

Determinant Tingkat Upah Di Indonesia: Wawasan Dari Survei Kehidupan Keluarga Indonesia Gelombang 5

Moh. Haris Mulya Syahputra¹, Baiq Saripta Wijimulawiani², Ahmad Zaenal Wafik³

^{1,2,3} Universitas Mataram,

*Correspondence: mulyasyahputraharis@gmail.com

Received: 06 September 2025 | Revised: 08 Oktober 2025 | Accepted: 25 November 2025:

Keywords:

Education; Gender;
Marital Status;
Urbanization; Wage;
Working Hours.

Abstract

This study aims to analyze the factors that influence wage levels in Indonesia using data from the Indonesian Family Life Survey (IFLS) Wave 5. The sample in this study consisted of 16,307 individuals taken from books K, 3A, and 3B of the Indonesian Family Life Survey (IFLS) Wave 5. This study identifies six variables suspected of influencing wage levels: education, age, gender, marital status, urbanization, and working hours. The data analysis technique used was linear regression using STATA 14 software. The results of the study indicate that the variables of education level, age, and working hours have a significant influence on wage levels, based on the heteroskedasticity test conducted. Meanwhile, the variables of gender and urbanization did not show a significant influence on wage levels. These findings provide important insights for labor policies and economic development planning that are more equitable, particularly in addressing wage disparities based on education and gender. It is hoped that the Indonesian public will prioritize higher education to achieve higher income levels

Kata Kunci:

Jam Kerja; Jenis Kelamin; Pendidikan; Status Perkawinan; Upah; Urbanisasi.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat upah di Indonesia dengan menggunakan data dari Indonesian Family Life Survey (IFLS) Gelombang 5. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 16.307 jiwa yang diambil dari buku K, buku 3A dan buku 3B, Indonesia Family Life Survey (IFLS) gelombang ke-5. Penelitian ini mengidentifikasi enam variabel yang diduga mempengaruhi tingkat upah, yaitu pendidikan, umur, jenis kelamin, status perkawinan, urbanisasi dan jam kerja. Teknik Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan regresi linier pada perangkat lunak STATA 14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan, umur dan jam kerja memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap besaran tingkat upah, berdasarkan uji heteroskedastisitas yang dilakukan. Sementara itu, variabel jenis kelamin dan urbanisasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat upah. Temuan ini memberikan wawasan yang penting bagi kebijakan ketenagakerjaan dan perencanaan pembangunan ekonomi yang lebih adil, terutama dalam mengatasi ketimpangan upah berdasarkan pendidikan dan jenis kelamin. Dan diharapkan kepada masyarakat Indoensia dapat memprioritaskan pendidikan yang lebih tinggi agar mendapatkan pendapatan yang tinggi.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi yaitu proses multidimensi yang melibatkan bermacam-macam perubahan mendasar dalam strukur sosial, sikap masyarakat, dan lembaga nasional seperti halnya percepatan pertumbuhan, pengurangan ketimpangan, dan penanggulangan kemiskinan. Oleh karenanya, manusia berperan cukup besar dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yaitu sebagai tenaga kerja, input pembangunan, dan konsumen hasil pembangunan itu sendiri (Todaro (2011). Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa secara berkesinambungan dalam segala aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara untuk mewujudkan tujuan nasional berdasarkan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (Hasan, 2018). Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), Indonesia dihadapkan dengan sejumlah tantangan, termasuk masalah kemiskinan dan ketimpangan sosial, infrastruktur, maupun tantangan dalam sektor ketenagakerjaan. Berbagai tantangan tersebut menjadi sangat krusial untuk diselesaikan terutama ketenagakerjaan karena berkaitan langsung dengan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial (BPS & KPPPA, 2019).

Pembangunan ekonomi tidak bisa lepas dari peran manusia yang berperan sebagai tenaga kerja, input dari pembangunan, serta merupakan hasil pembangunan tersebut. Tenaga kerja menjadi aspek penting dalam meningkatkan pembangunan ekonomi karena dengan meningkatnya tenaga kerja maka akan mengurangi tingkat pengangguran (Sari 2021). Menurut Undang-undang Nomor 13 tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk dikatakan sebagai tenaga kerja yaitu penduduk tersebut telah memasuki usia kerja, dimana usia kerja yang berlaku di Indonesia apabila berumur 15 sampai dengan 64 tahun. Kesejahteraan tenaga kerja berkaitan erat dengan tingkat upah yang diterima. Menurut Keynes jika upah diturunkan akan menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat, turunnya pendapatan masyarakat menyebabkan daya beli masyarakat juga turun sehingga menyebabkan kurangnya konsumsi secara keseluruhan (Deliarnov, 2003). Hal ini tentu saja akan berdampak kepada penurunan kesejahteraan masyarakat atau tenaga kerja. Upah tenaga kerja diperoleh dari hasil kerja pada bidang pekerjaan tertentu.

Secara teori, upah biasanya dijadikan sebagai variabel endogen yang besarnya ditentukan oleh produktivitas pekerja. Teori produktivitas marginal tenaga kerja menyatakan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan, pengusaha menggunakan tenaga kerja. Ini membuat setiap faktor produksi yang digunakan akan menerima upah riil sebesar nilai pertambahan output marginal dari setiap penggunaan tenaga kerja. Intinya, teori ini menyatakan pekerja atau karyawan menerima upah sesuai dengan produktivitas marginalnya terhadap pengusaha (Mankiw, 2020). Kebaruan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) yang memiliki banyak data sehingga dapat memperoleh gambaran terkait dengan penelitian. Data *Indonesian Family Life Survey* gelombang 5 (IFLS-5) adalah survei yang dilakukan oleh RAND Corp dari Amerika Serikat yang bekerja sama dengan Universitas Gadjah Mada di Indonesia. Survei ini dilakukan antara bulan Oktober 2014 hingga bulan April 2015 dengan pembaharuan data terakhir pada

tanggal 12 April 2017 yang mencangkup 13 provinsi dan 30.000 individu yang berhasil diwawancara dengan tingkat respon sebesar 90%, sampel IFLS-5 diakui dapat mewakili sekitar 83% populasi masyarakat di Indonesia (Diyan Effendi et al., 2021).

Tujuan penelitian ini adalah (1) Menganalisis pengaruh faktor-faktor seperti Pendidikan, umur, jenis kelamin, status perkawinan, urbanisasi, dan jam kerja terhadap Tingkat upah di indonesia.(2) Mengidentifikasi variabel-variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan berdasarkan data yang diperoleh dari *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) Gelombang 5 (3) Memberikan wawasan dan rekomendasi bagi pembuat kebijakan untuk merancang kebijakan ketenagakerjaan yang dapat mengurangi ketimpangan pendapatan di Indonesia.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Upah

Menurut Siswoyo (2007) pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan yaitu dengan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka yang diartikan sebagai manusia dan masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan. pada teori human capital yaitu moal manusia berupa skill dan pendidikan akan mempengaruhi upah seseorang karena semakin tinggi pendidikan dan skill yang ada maka semakin tinggi upah yang diterimanya (Borjas G. J 2016).

Semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga tingkat produktivitas atau kinerja tenaga kerja tersebut. Pada umumnya orang yang mempunyai Pendidikan formal maupun informal yang lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas. Tingginya kesadaran akan pentingnya produktivitas, akan mendorong tenaga kerja yang bersangkutan melakukan Tindakan yang produktif (Nugraha, 2017). Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan seorang tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produktivitas, karena orang yang berpendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih untuk meningkatkan kinerjanya (Adhanari, 2005).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untukmewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tingkat produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan membuka akses kesempatan kerja yang lebih luas. Hal ini dapat diartikan apabila seseorang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi, kemungkinannya akan lebih besar untuk diterima oleh pasar tenaga kerja (Schiller, 2003)

Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Tingkat Upah

Jenis Kelamin dapat mempengaruhi tingkat pendapatan seseorang sebab perbedaan antara laki-laki dan perempuan seperti yang telah dijelaskan dalam teori nature dan nurture

dalam hal biologis, sosial, budaya, dan pemikiran yang dominan dimasyarakat, menciptakan pembagian kerja yang kemudian menjadi tuntutan peran, tugas, kedudukan, dan kewajiban yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan dalam kewajiban yang harus dikerjakan laki-laki atau perempuan menyebabkan produktivitas diantaranya berbeda, sehingga pendapatan yang diperoleh bisa berbeda.

Data BPS tahun 2017 menunjukkan terdapat tiga sektor yang memberikan standar rata-rata upah/gaji tertinggi yaitu pertambangan sebesar 4,4 juta/bulan, sektor listrik, gas & air sebesar Rp. 3,92 juta/bulan serta sektor jasa keuangan sebesar Rp. 3,87 juta/bulan. Ironisnya, jumlah pekerja perempuan pada sektor-sektor tersebut masih sedikit dibandingkan dengan pekerja laki-laki.

Salah satu penyebab masih rendah TPAK perempuan di Indonesia adalah faktor budaya dan norma yang masih berlaku di sebagian besar masyarakat yaitu peran tradisi lebih penting dari peran transisinya sehingga perempuan memiliki kecenderungan untuk tetap di rumah dan merasa bertanggung jawab untuk mengurus keluarga di rumah, sehingga menolak untuk memasuki pasar kerja. Perempuan bisa memiliki dua peran yaitu peran tradisi sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga juga bisa memiliki peran transisi yaitu sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan partisipan pembangunan (Dwi, 2017). Di sebagian wilayah Indonesia masih berlaku norma di mana penghargaan masyarakat terhadap perempuan yang mengurus anak dan suami di rumah lebih tinggi dibandingkan penghargaan yang diberikan terhadap perempuan yang memiliki karier di luar rumah (Azmi et al., 2012).

Jenis kelamin berkaitan dengan perbedaan fungsi, peran, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai kesepakatan hasil bentukan masyarakat. Jenis kelamin berhubungan dengan tingkat produktivitas. Laki-laki memiliki tingkat produktivitas yang tinggi karena laki-laki tanggung jawab yang lebih dibandingkan dengan perempuan (Sali, 2020). Adanya perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat produktivitas seseorang. Secara *universal*, tingkat produktivitas laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dimiliki oleh perempuan seperti fisik yang kurang kuat, dalam bekerja cenderung menggunakan perasaan atau faktor biologis seperti cuti ketika melahirkan (Mahendra, 2014).

Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Tingkat Upah

Perempuan yang menikah memiliki peran, tugas, dan kewajiban yang berbeda dari laki-laki yang menikah. Mereka memiliki kecenderungan menanggung beban lebih dari pekerjaan domestiknya sehingga menyebabkan menurunkan produktivitas dalam pekerjaan publiknya. Produktivitas yang tidak maksimal dalam perkerjaan publik menyebabkan pendapatan yang bisa diperoleh tidak lebih tinggi dari perempuan yang tidak menikah maupun laki-laki yang menikah atau tidak. Di Amerika Serikat, pendapatan rata-rata untuk pekerja *full-time* berpengaruh positif dan signifikan terhadap laki-laki yang berstatus menikah, namun hanya signifikan terhadap perempuan yang menikah (Gurrentz, 2018).

Laki-laki yang ingin mendapatkan tingkat pendapatan yang lebih tinggi, disarankan untuk menikah. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, bahwa

berdasarkan karir pendapatan laki-laki yang menikah jauh melebihi laki-laki dan perempuan yang tidak menikah. Laki-laki dan perempuan yang tidak menikah hanya memiliki sedikit perbedaan pendapatan berdasarkan ijazah sekolah menengah. Sedangkan bagi perempuan, menikah tidak banyak meningkatkan pendapatan. Namun data ini juga dapat berarti bahwa laki-laki yang berpendapatan tinggi lebih mungkin untuk menikah, sedangkan laki-laki yang berpendapatan rendah tetap akan melajang. Perempuan menikah maupun tidak menikah, diketahui pula memiliki pendapatan yang hampir sama, sehingga tidak konsisten dengan padangan dimasyarakat bahwa terjadinya kesenjangan pendapatan berdasarkan gender disebabkan oleh perempuan yang telah memiliki anak yang kehilangan kesempatan dalam mengakumulasi modal manusia dibanding laki-laki (Vandenbroucke, 2018).

Penelitian lainnya mengatakan bahwa secara keseluruhan seseorang yang menikah memiliki pendapatan yang jauh lebih tinggi dari pada seseorang yang tidak menikah. Bila dianalisis berdasarkan gender hasilnya laki-laki menikah memiliki pendapatan secara signifikan lebih tinggi sekitar \$81.000 sedangkan perempuan menikah sekitar \$35.000. Pendapatan perempuan menikah tersebut mendekati pendapatan laki-laki tidak menikah. Sedangkan perempuan tidak menikah memiliki penghasilan terendah yaitu sekitar \$28.000 (Mohan-Neill, Hoch, & Li, 2014). Maka dapat disimpulkan bahwa status perkawinan bisa mempengaruhi pendapatan dengan nilai yang berbeda berdasarkan jenis kelaminnya.

Pengaruh Umur Terhadap Tingkat Upah

Menurut Badan Pusat Statistik (2019) penduduk umur kerja yaitu penduduk yang berumur 15 tahun lebih. Dari pengertian umur kerja diatas maka disimpulkan bahwa umur kerja yaitu seseorang yang siap bekerja atau melakukan produktivitas mulai dari umur 15 tahun sampai 64 tahun. Menurut Cahyono (1998) salah satu faktor yang mempengaruhi upah atau pendapatan adalah umur. Umur produktif berkisar antara 15-64 tahun, secara umum semakin meningkat umur seseorang maka semakin tinggi upah yang didapatnya akan tetapi apabila tengah kerja tersebut telah melebihi umur produktif maka semakin menurun produktivitas nya dan akan berdampak pada upah nya yang semakin menurun.

Tingkat usia sangatlah berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja sebab terkait dengan kemampuan fisik seorang tenaga kerja. Pekerja yang berada pada usia produktif cenderung lebih kuat dari segi fisik dibanding pekerja usia non produktif. Semakin tinggi usia tenaga kerja maka produktivitas kerja akan semakin menurun. Tenaga kerja yang memiliki usia lebih tua cenderung memiliki produktivitas yang rendah. Hal ini disebabkan karena pada usia tua kekuatan atau tenaga fisik akan cenderung menurun (Hartoko, 2019). Namun umur yang terus bertambah akan berpengaruh negatif terhadap pendapatan karena semakin bertambahnya umur makanya kekuatan fisiknya akan semakin menurun sehingga dapat mempengaruhi tingkat produktivitas seseorang yang pada akhirnya berpengaruh pada menurunnya tingkat pendapatan seseorang (Ariska & Prayitno, 2019).

Pengaruh Urbanisasi Terhadap Tingkat Upah

Urbanisasi disebabkan oleh beberapa faktor seperti industrialisasi, pendapatan perkapita, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan penduduk. Bagi seseorang yang akan

melakukan urbanisasi ke kota memiliki kemungkinan untuk mendapatkan kesempatan pekerjaan dan pemasukan yang lebih baik.

Ketimpangan pendapatan yang terjadi antar pulau di Indonesia memiliki rata-rata kategori jenis ketimpangan sedang yang dapat diukur dengan Rasio Gini. Melalui pencapaian pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa menjadi kontributor paling besar diantara pulau lainnya yakni mencapai 58.75% terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hal ini dapat terjadi karena semakin meningkatkan pertumbuhan masyarakat yang melakukan urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota besar sebab kurang tersedianya lapangan pekerjaan di pedesaan dan perpindahan penduduk tersebut tidak diimbangi dengan keahlian atau kekampuan seseorang sehingga berdampak pada sumber daya manusia yang rendah.

Menurut Todaro (2016) terdapat pengaruh positif antara kepadatan penduduk terhadap Tingkat kriminalitas yakni tindakan kejahatan yang umumnya terjadi di perkotaan dan diikuti oleh peningkatan kemiskinan. Kepadatan penduduk pada umumnya menjadi hal yang dapat mempengaruhi jumlah pelanggaran seperti tindak kriminalitas sebab daerah yang padat penduduk akan menghadapi masalah keuangan, minim lapangan pekerjaan, kebutuhan pangan, dan tidak adanya pedoman kesejahteraan yang pada akhirnya mengarah pada tindak kejahanan (Hachica & Triani, 2022).

Pengaruh Jam Kerja Terhadap Tingkat Upah

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah jumlah jam kerja adalah lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan selama seminggu (Lamain et al., 2022). Dalam pasal 77 ayat 1 UU No 13 tahun 2003, mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja.

Adapun indikator jam kerja yaitu Jumlah jam kerja, Waktu Istirahat dan Waktu Lembur. Ketentuan jam kerja ini telah diatur dalam 2 sistem yaitu: a). 7 (tujuh) jam 1 (satu) hari dan 40 (empat puluh) jam 1 (satu) minggu untuk 6 (enam) hari kerja dalam 1 (satu) minggu; atau b). 8 (delapan) jam 1 (satu) hari dan 40 (empat puluh) jam 1 (satu) minggu untuk 5 (lima) hari kerja dalam 1 (satu) minggu. Sedangkan dalam Pasal 79 ayat 1 dan 2, UU No. 13/2003 pengusaha wajib memberikan waktu istirahat dan cuti kepada pekerja atau buruh ,Sedangkan untuk waktu Lembur telah diatur dala,Pasal 78 ayat 1, UU No. 13 Tahun 2003 mewajibkan pengusaha yang mempekerjakan pekerja/buruh melebihi waktu kerja sebagaimana dimaksud dalam pasal 77 ayat 2. Busro (2018) menjelaskan bahwa jam kerja sering dijadikan penentu besaran upah yang dibayarkan oleh perusahaan misalnya per hari, per jam, per minggu, atau per bulan. Namun terdapat terdapat aturan tentang batasan waktu kerja maksimal, dan pemberian waktu istirahat, serta kompensasi pelampauan dari ketentuan tersebut. Jam kerja yang panjang atau pendek dapat memiliki implikasi yang signifikan terhadap pendapatan pekerja. Peningkatan jam kerja, seperti lembur, dapat menyebabkan peningkatan upah harian atau bulanan bagi pekerja. (Neksen, Alpin & Handayani, 2021) menyatakan bahwa jika

perencanaan kerja tidak dilakukan secara matang maka tidak akan ada pedoman yang dapat menjamin bahwa upaya pelaksanaannya berdasar pada tujuan yang diinginkan.

METODE

Teknik Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan regresi linier pada perangkat lunak STATA 14. Pendidikan, umur, jenis kelamin, status perkawinan, urbanisasi dan jam kerja terhadap variabel *dependent* yakni tingkat upah secara serentak dan parsial. Data yang diambil dengan teknik dokumentasi berasal dari buku K, buku 3A dan buku 3B *Indonesian Family Life Survey-5* pada tahun 2014. Jumlah populasi di Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 252.2 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2016).

Sementara sampel yang diolah hanya 24,293 karena berdasarkan jumlah individu yang diwawancara terdapat data yang tidak terisi dan data outlier sehingga tidak diikutsertakan. Teknik analisis yang dipakai yakni regresi linier berganda dengan variable dummy. Variabel dummy adalah: (1) Jenis kelamin dikategorikan menjadi angka 1 jika laki-laki dan angka 0 jika Perempuan, (2) Status Pernikahan dikategorikan menjadi angka 1 jika menikah dan angka 0 jika berstatus lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menguji normalitas data dengan menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan regresi linear berganda.

1. Uji Normalitas

Jika $\text{sig.} > 0.05$, maka data berdistribusi normal. Jika $\text{sig.} < 0.05$, maka data tidak berdistribusi normal. Dari tabel di bawah ini dapat dilihat prob variabel pendidikan sebesar $0.00 < 0.05$, nilai prob variabel umur sebesar $0.00 < 0.05$, nilai prob variabel jenis kelamin sebesar $1.00 > 0.05$, nilai prob variabel status perkawinan sebesar $0.00 < 0.05$, nilai prob variabel urbanisasi sebesar $0.069 > 0.05$, nilai prob variabel jam kerja sebesar $0.00 < 0.05$ dan nilai prob variabel upah sebesar $0.00 < 0.05$.

Tabel. 1 Shapiro-Wilk W Test for Normal Data

| Variabel | Obs | W | V | Z | Prob>z |
|-------------------|--------|-------|-----------|--------|--------|
| Upah | 24,293 | 0.863 | 1.442.143 | 19.897 | 0.000 |
| Pendidikan | 24,293 | 0.980 | 215.670 | 14.699 | 0.000 |
| Umur | 24,293 | 0.925 | 790.610 | 18.253 | 0.000 |
| Jenis Kelamin | 24,293 | 1.000 | 0.029 | -9.727 | 1.000 |
| Status Perkawinan | 24,293 | 0.999 | 6.359 | 5.060 | 0.000 |
| Urbanisasi | 24,293 | 1.000 | 1.717 | 1.479 | 0.069 |
| Jam Kerja | 24,293 | 0.349 | 6.825.141 | 24.147 | 0.000 |

Keterangan:

| | | | |
|-----|------------------------------|--------|----------------|
| Obs | : Jumlah observasi | z | : Nilai z |
| W | : Statistik uji Shapiro-Wilk | Prob>z | : Probabilitas |
| V | : Statistik alternatif | | |

Maka dapat disimpulkan terdapat dua variabel dengan data yang berdistribusi normal dan lima variabel berdistribusi tidak normal. Variabel yang berdistribusi normal adalah data variabel jenis kelamin dan data urbanisasi, data lainnya berdistribusi tidak normal.

2. Uji multikolinearitas

Jika nilai tolerance $(1/VIF) > 0.10$ dan nilai $VIF < 10$, maka tidak terdapat gejala multikolinearitas (lulus uji multikolinearitas). Jika nilai tolerance $(1/VIF) < 0.10$ dan nilai $VIF > 10$, maka terdapat gejala multikolinearitas (tidak lulus uji multikolinearitas).

| Variable | VIF | 1/VIF |
|-------------------|------|----------|
| Jenis Kelamin | 4.03 | 0.247994 |
| Umur | 3.53 | 0.283246 |
| Pendidikan | 1.61 | 0.619778 |
| Status Perkawinan | 1.28 | 0.779858 |
| Urbaninasi | 1.01 | 0.989234 |
| Jam Kerja | 1.00 | 0.998810 |
| Mean VIF | 2.08 | |

Tabel. 2 Multikolinearitas

Dari tabel tersebut nilai VIF variabel jenis kelamin sebesar $4.03 < 10$ dan nilai $1/VIF$ sebesar $0.247994 > 0.10$, nilai VIF variabel umur sebesar $3.53 < 10$ dan nilai $1/VIF$ sebesar $0.283246 > 0.10$, nilai VIF variabel pendidikan sebesar $1.61 < 10$ dan nilai $1/VIF$ sebesar $0.619778 > 0.10$, nilai VIF variabel status perkawinan sebesar $1.28 < 10$ dan nilai $1/VIF$ sebesar $0.779858 > 0.10$, nilai VIF variabel urbanisasi sebesar $1.01 < 10$ dan nilai $1/VIF$ sebesar $0.989234 > 0.10$, nilai VIF, nilai VIF variabel jam kerja sebesar $1.00 < 10$ dan nilai $1/VIF$ sebesar $0.998810 > 0.10$, nilai VIF. Dari hasil interpretasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas (lulus uji Multikolinearitas).

3. Uji Heteroskedastisitas

Nilai $\text{Prob} = 0.00 < 0.05$ maka tidak lulus uji hetero. Jika $\text{sig} > 0.05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (lulus uji hetero). Jika $\text{sig} < 0.05$, maka terjadi heteroskedastisitas (tidak lulus uji hetero)

| | |
|-----------|---------|
| Chi2(1) | =572.28 |
| Prob.chi2 | =0.0000 |

4. Regresi Linier Berganda

Dalam menguji dan menganalisis pengaruh pendapatan terhadap pendidikan, umur, jenis kelamin, status perkawinan, dan urbanisasi di Indonesia, maka penelitian ini dilakukan dengan teknik Analisis Regresi Linier Berganda. Data penelitian yang digunakan adalah bentuk data panel yaitu gabungan dari data continue dengan dummy variabel dan dibantu oleh program Stata 14. Berikut ini adalah persamaan data regresi linier berganda :

Estimasi dilakukan dengan melihat nilai koefisien pada hasil analisis regresinya. Berikut merupakan persamaanya:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{pendidikan} + \beta_2 \text{umur} + \beta_3 \text{jenis kelamin} + \beta_4 \text{status perkawinan} + \beta_5 \text{urbanisasi} + \beta_6 \text{jam kerja} + e$$

| Upah | Coef. | St.Err | t-value | p-value | [95% Conf Interval] | Sig |
|--------------------|------------|---------|---------------------|---------|---------------------|---------------|
| Pendidikan | 0.3125225 | 0032321 | 96.69 | 0.000 | 3061875 | 3188575 *** |
| Umur | 0.0122994 | 000851 | 14.45 | 0.000 | 0106314 | 0139674 *** |
| Jenis Kelamin | -1.260744 | 0299176 | -42.14 | 0.000 | -1.319384 | -1.202103 *** |
| Status Perkawinan | -2.669386 | 0279459 | -95.52 | 0.000 | -2.724162 | -2.61461 *** |
| Urbanisasi | -0.5078555 | 0181086 | -28.05 | 0.000 | -5433495 | -4723616 *** |
| Jam Kerja | 0.0000738 | 0000355 | 2.08 | 0.038 | 4.20e-06 | 0001435 ** |
| Constant | 11.7983 | 0826223 | 142.80 | 0.000 | 11.63635 | 11.96024 *** |
| Mean dependent var | 11.976 | | SD dependent var | | 1.917 | |
| R-squared | 0.635 | | Number of obs | | 24293 | |
| F-Test | 7027.478 | | Prob>F | | 0.000 | |
| Akaike crit. (AIC) | 76123.055 | | Bayesian crit (BIC) | | 76179.740 | |

***p<.01, **p<.05, *P<.1

$$Y=11.7983+3125225X1+0122994X2-1.260744X3-2.669386X4-5078555X5+0000738X6+ e$$

Keterangan :

| | | | |
|-----------|-----------------|-----------|---------------------|
| Y | : Upah | -2.669386 | : Status Perkawinan |
| 11.7983 | : Konstanta | -5078555 | : Urbanisasi |
| 3125225 | : Pendidikan | 0000738 | : Jam Kerja |
| 0122994 | : Umur | e | : Error |
| -1.260744 | : Jenis Kelamin | | |

Dari paparan persamaan diatas terdapat nilai konstanta sebesar 11.7983 yang apabila diartikan ketika tidak terjadi perubahan dalam variabel yakni pendidikan, umur, jenis kelamin, status perkawinan, urbanisasi, dan jam kerja, maka tingkat upah yang akan diperoleh sebesar 11.7983. Nilai koefisien variable tingkat pendidikan sebesar 0.3125225 dapat diartikan bahwa jika terjadi peningkatan 1 satuan pada variable pendidikan, sedangkan variable lainnya tetap, maka nilai variable upah juga akan meningkat. Sehingga seseorang dengan pendidikan yang tinggi dapat mendapatkan upah yang lebih tinggi sebesar 31,25% dibanding yang berpendidikan rendah.

Nilai koefisien variable umur sebesar 0.0122994 yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi umur seseorang maka akan meningkatkan jumlah upah sebesar 01,22%.

Nilai koefisien variable jenis kelamin sebesar -1.260744 sehingga dapat diartikan bahwa seseorang dengan jenis kelamin perempuan memperoleh upah lebih rendah sebesar 1,26% dibanding dengan seseorang dengan jenis kelamin laki-laki.

Nilai koefisien variable Status Perkwinan sebesar -2.669386 dapat diartikan bahwa seseorang yang berstatus menikah mendapatkan upah lebih rendah sebesar 2,66% dibanding yang berstatus tidak menikah.

Nilai koefisien variable urbanisasi memiliki nilai sebesar -.5078555 yang dapat diartikan bahwa seseorang yang tinggal di kota mendapatkan upah lebih rendah sebesar 5,07% dibanding seseorang yang tinggal di desa. Nilai koefisien variable jam kerja memiliki nilai sebesar 0000738 yang dapat diartikan bahwa seseorang yang memperoleh jam kerja lebih banyak mendapatkan upah yang lebih tinggi sebesar 07,38% dibanding yang memiliki perolehan jam kerja sedikit.

Selanjutnya berdasarkan hasil dari regresi linear berganda tersebut diketahui bahwa nilai f hitung memperoleh hasil sebesar 7027.478 dengan probabilitas F lebih kecil dari pada taraf signifikansi yakni $0.0000 < 0.05$. Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variable Pendidikan, umur, jenis kelamin, status perkawinan, urbanisasi dan jam kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat upah dengan nilai T-hitung masing-masing variable yakni sebesar 96.69, 14.45, -42.14, 95.52, -28.05, 2.08.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan, umur dan jam kerja memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap besaran tingkat upah secara parsial maupun serentak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat pendidikan (X_1) yang tinggi mampu meningkatkan perolehan upah sebesar 31,25% lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Seseorang dengan umur (X_2) lebih tua memiliki tingkatan upah lebih tinggi sebesar 01,22% dibanding dengan seseorang yang umur lebih muda. Seseorang dengan jenis kelamin (X_3) perempuan memiliki tingkatan upah lebih rendah sebesar 1,26% dibanding dengan seseorang yang berjenis kelamin laki-laki. Seseorang yang sudah memiliki status perkawinan (X_4) mendapatkan upah yang lebih rendah sebesar 2,66% dibandingkan dengan seseorang yang berstatus tidak menikah. Seseorang yang melakukan urbanisasi (X_5) mendapatkan upah yang lebih rendah sebesar 5,07% dibandingkan dengan seseorang yang tidak melakukan urbanisasi. Dan seseorang yang memperoleh jam kerja lebih banyak akan mendapatkan tingkat upah yang lebih tinggi sebesar 07,38% dibandingkan dengan seseorang yang memiliki perolehan jam kerja sedikit.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhanari, M. A. (2005). Pengaruh Tingkat Pendidikan Pada Produktifitas Kerja Karyawan Bagian Produksi Pada Maharani Handicraft Di Kabupaten Bantul. *Universitas Negeri Semarang*, 1-79.
- Ariska, P. E., & Prayitno, B. (2019). Pengaruh Umur, Lama Kerja, dan Pendidikan terhadap Pendapatan Nelayan di Kawasan Pantai Kenjeran Surabaya Tahun 2018. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.30742/economie.v1i1.820>
- Azmi, I. A. G., Ismail, S. H. S., & Basir, S. A. (2012). Women Career Advancement in Public Service: A Study in Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 58, 298–306. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.1004>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2021*. BPS.
- Basorudin, M., Heryanti, R., Humairo, N., Putro, A. W., & Firdani, A. M. (2019). Gambaran sektor ketenagakerjaan dan kemiskinan di Provinsi Bengkulu. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 3(2), 79-91. <https://doi.org/10.23969/oikos.v4i1.1866>
- Borjas, G. J. (2016). *Labor economics*. New York: McGraw-Hill
- Busro, M. (2018). Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Daniel, P. A. (2020). Pengaruh Upah Dan Pendidikan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Di Provinsi Jambi. *Journal Development*, 8(2), 96-102. <https://doi.org/10.53978/jd.v8i2.152>
- Dwi, E. W. (2017). Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 8(2), 207–222.
- Effendi, D., Nugroho, A. P., Nantabah, Z. K., Laksono, A. D., & Handayani, L. (2021). Determinants of tobacco use among adolescents and young adults in Indonesia: An analysis of IFLS-5 data. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 15(3), 2765. <https://doi.org/10.37506/ijfmt.v15i3.15726>
- Febryanti, L., & Putri, D. Z. (2020). Analisis Determinan Tingkat Upah di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.24036/jkep.v2i1.8854>
- Hachica, E., & Triani, M. (2022). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(1), 63. <https://doi.org/10.24036/ecosains.11814857.00>
- Hartoko, Y. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Jenis Kelamin, Umur, Status Perkawinan, dan Daerah Tempat Tinggal Terhadap Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(3), 201–207.
- Hasan, S. (2018). Sistem Perencanaan Pembangunan dalam Penataan Hukum Nasional. *Meraja journal*, 1(3). <https://doi.org/10.33080/mrj.v1i3.17>

Syahputra, et.al. Determinant Tingkat Upah Di Indonesia: Wawasan Dari Survei Kehidupan Keluarga Indonesia Gelombang 5

Lamain, R. A. J., Kalangi, J. A. F., & Mukuan, D. D. S. (2022). Pengaruh Penilaian Kinerja dan Upah Lembur terhadap Semangat Kerja Karyawan pada PT. Arkora Indonesia. *Productivity*, 3(3), 246–251

Madris. (2021). *Ekonomi ketenagakerjaan dan investasi modal manusia*. Makassar: Nas Media Pustaka. ISBN 978-623-6093-25-2.

Mahendra, A. D. (2014). Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Usia dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(4), 1–70. <https://eprints.undip.ac.id/43060/>

Mankiw, N. G. (2020). *Principles of economics*, 9th. Boston: Cengage Learning.

Mohan-Neill, S., Hoch, I. N., & Li, M. (2014). An analysis of us household socioeconomic profiles based on marital status and gender. *Journal of Economic and Economic Education Research*, 15(3), 131–146. <https://www.abacademies.org/articles/an-analysis-of-us-household-socioeconomic-profiles-based-on-marital-status-and-gender.pdf>

Neksen, Alpin & Handayani, S. (2021). Pengaruh Beban Kerja dan Jam Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada PT Grup Global Sumatera. 2(2), 105–112. <https://doi.org/10.47747/jnmpsdm.v2i2.282>

Nugraha, A. P. (2016). Pengaruh Hubungan Tingkat Usia, Tingkat Pendidikan, Dan Tingkat Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Pr. Jaya Makmur Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(1).

Prayitno, B., & Yustie, R. (2020). Pengaruh Tenaga Kerja, IPM Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kota Di Jawa Timur Tahun 2014-2018. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 16(1), 47-53.

Sali, H. N. A. (2020). Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja karyawan pada PT.Maruki Internasional Indonesia. *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 1(2), 68.

Sari, N. O. (2021). Determinan Yang Berpengaruh Terhadap Kepesertaan Bpjs Ketenagakerjaan Penerima Upah Di Indonesia Tahun 2001-2017. *Jurnal Paradigma Multidisipliner*, 2(3), 475394. <https://doi.org/10.1210/.v2i3.88>

Syairozi, M. I., & Susanti, I. (2018). Analisis Jumlah Pengangguran dan Ketenagakerjaan terhadap Keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 198-208. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i2.768>

Vandenbroucke, G. (2018). Married men sit atop the wage ladder. Available at SSRN 3327696. <https://doi.org/10.20955/es.2018.24>